PENERAPAN ARSITEKTUR POSTMODERN PADA BENTUK BANGUNAN CENDERAMATA SARUNG TENUN KHAS KALIMANTAN TIMUR DI SAMARINDA

Iga Nur Ramdhani, Esty Poedjioetami, dan Broto Wahyono Sulistyo

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Timur memiliki ibukota yang bernama Kota Samarinda. Samarinda menyimpan ciri khas sebagai kota amplang dan sarung tenun. Untuk mendukung pariwisata, banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Samarinda; antara lain dengan kegiatan festival Mahakam, atraksi susur sungai dan wisata sungai, atraksi desa wisata Pampang, dan atraksi kerajinan tenun Sarung Samarinda [1]. Sarung Tenun Samarinda merupakan identitas kota yang mampu menarik para wisatawan untuk dijadikan cenderamata khas dari Kalimantan Timur, khususnya Kota Samarinda [2]. Sarung tenun asli Samarinda merupakan produk unggulan yang telah menjadi ikon dari Kota Samarinda dan sebagai cenderamata khas dari Kota Tepian [3].

Di Samarinda terdapat Kampung Wisata Tenun yang merupakan permukiman rumah pengrajin dengan gaya arsitektur yang tidak tematik dan khas. Beberapa bangunan menggunakan gaya arsitektur vernakular Dayak dan Bugis namun tidak memiliki *unity* yang baik. Hal tersebut membuat aspek pariwisata menjadi kurang menarik minat wisatawan dan berdampak pada menurunnya aspek ekonomi pada penjualan sarung tenun khas Kalimantan Timur. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan Penerapan Arsitektur *Postmodern* pada Bentuk Bangunan Pusat Cenderamata Sarung

Tenun Khas Kalimantan Timur di Samarinda sebagai wadah pelestarian, pariwisata, serta pusat komersil bagi sarung tenun khas Kalimantan Timur yang dapat menampilkan suasana baru bagi masyarakat dan wisatawan. Bangunan cenderamata sarung tenun harus mencerminkan kedaerahan dari lingkungan setempat serta dituntut untuk menampilkan daya tarik komersil.

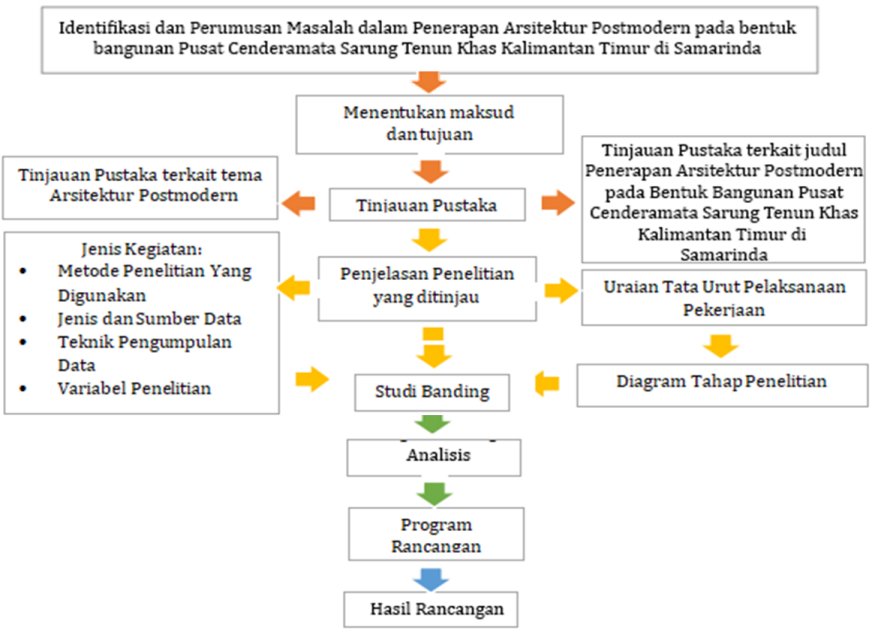
Ada tiga permasalahan yang harus diselesaikan dalam membuat bangunan cenderamata sarung tenun khas Kalimantan Timur di Samarinda, yaitu: (1) bagaimana menerapkan Arsitektur *Postmodern* pada Bentuk Bangunan Pusat Cenderamata Sarung Tenun Khas Kalimantan Timur di Samarinda; (2) bagaimana menerapkan Arsitektur *Postmodern* dengan aliran metafora pada Bentuk Bangunan Pusat Cenderamata Sarung Tenun Khas Kalimantan Timur di Samarinda; (3) bagaimana menerapkan Arsitektur *Postmodern* yang memiliki fasad dengan daya tarik komersil yang tidak terbatas suatu masa namun tetap terdapat balutan budaya lokal.

Maksud dari penerapan arsitektur *postmodern* adalah menyusun landasan dan teori secara konseptual untuk Penerapan Arsitektur *Postmodern* pada Bentuk Bangunan Pusat Cenderamata Sarung Tenun Khas Kalimantan Timur di Samarinda sebagai fasilitas pariwisata bagi seluruh masyarakat Samarinda maupun wisatawan asing serta sebagai upaya meningkatkan eksistensi dari sarung tenun khas Kalimantan Timur tersebut. Tujuan dari penerapan arsitektur *postmodern* pada bentuk bangunan Pusat Cenderamata Sarung Tenun adalah untuk menciptakan sebuah bangunan yang memperhatikan unsur budaya khas dari lingkungan sekitar dengan

menerapkan Arsitektur *Postmodern*, serta menerapkan Arsitektur *Postmodern* dengan aliran metafora dari bentuk sarung tenun dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Namun demikian, penerapan arsitektur *postmodern* pada bentuk dan selubung bangunan harus mampu mendukung efisiensi penggunaan sumber daya dalam keseluruhan daur hidup bangunan untuk menciptakan bangunan yang ramah lingkungan [4].

METODE

Secara umum, metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah melalui cara deskriptif dan analisis studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai proyek yang akan dikerjakan melalui metode tinjauan pustaka, metode *survey* studi banding, serta pengamatan dan analisis.



Gambar 1. Diagram metodologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Rancangan

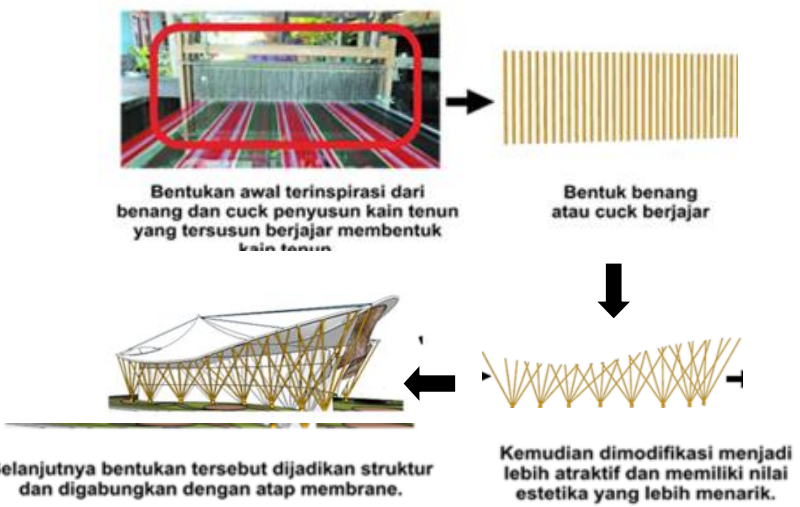
Penerapan unsur *postmodern* pada bentuk bangunan menggunakan konsep makro dan mikro. Konsep makro yang diterapkan pada bentuk bangunan adalah rekreatif. Rekreatif dipilih karena bangunan ini selain berfungsi untuk produksi, juga berfungsi untuk pariwisata. Berdasarkan konsep makro tersebut maka diturunkan menjadi beberapa konsep mikro bentuk yaitu konsep mikro metafora kain tenun dan benang tenun, serta unsur lokalitas. Maka disusun transformasi bentuk sebagai berikut.



Gambar 2. Transformasi bentuk metafora kain

Konsep mikro metafora kain tenun dirancang melalui tahapan transformasi dari kain tenun yang menjuntai. Bentuk lengkungan diaplikasikan pada atap bangunan dengan struktur membran dan kabel yang terbentuk bagaikan juntaian kain.

Konsep mikro metafora benang tenun diambil dari bentuk benang sutra yang terletak pada Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Benang tersebut tersusun berjajar pada *cuck* (jarum pada ATBM). Kemudian dari bentuk dasar tersebut dihasilkan gubahan massa seperti kolom berjajar. Setelah itu gubahan massa tersebut dimodifikasi menjadi lebih menarik dan atraktif dengan cara disusun berselang-seling. Gubahan massa yang telah dimodifikasi diaplikasikan pada bangunan sebagai struktur penyangga atap membran di kiri dan kanan bangunan. Pengaplikasiannya menggunakan baja tabung berlapis cat berwarna kuning keemasan.



Gambar 3. Transformasi bentuk metafora benang tenun

Konsep mikro unsur lokalitas utama yang diterapkan pada bangunan ada dua, yaitu pengaplikasian ukiran Dayak, dan motif sarung tenun Hatta (motif yang paling terkenal di Samarinda). Ukiran Dayak dipilih karena secara visual mampu memberikan informasi lokasi dari bangunan tersebut yang berada di Kalimantan Timur,

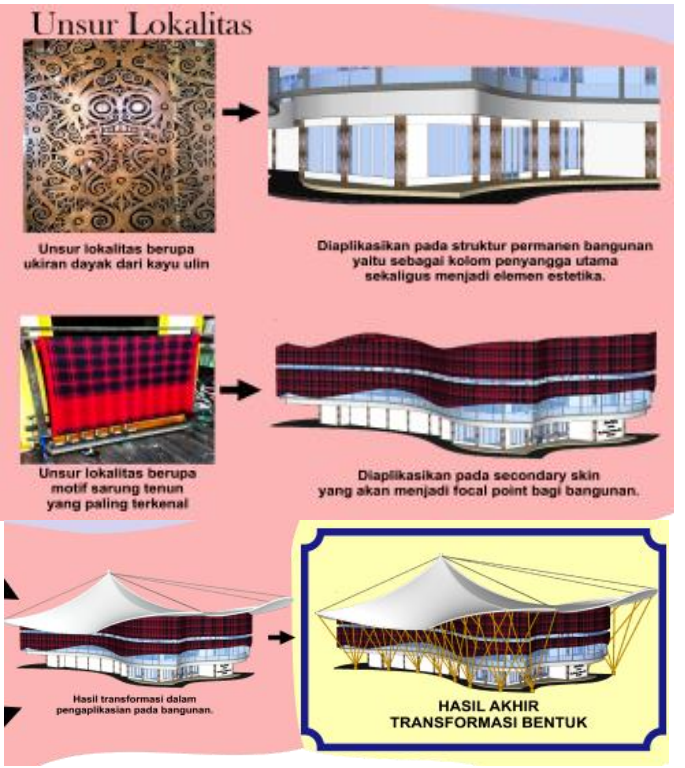
serta karena terinspirasi dari rumah adat Dayak. Rumah adat Dayak disebut rumah adat Lamin. Rumah adat Lamin dari setiap suku memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda [5]. Rumah adat Lamin selalu memiliki ukiran yang sangat khas.

Lamin menjadi lambang hidup bermasyarakat. Ukiran yang bercorak bunga dimaknai juga sebagai simbol kehidupan yang saling terkait, yaitu keterkaitan dengan alam dan sesama manusia. Ukiran naga yang juga mempercantik tampilan ukiran tersebut mempunyai makna bahwa masyarakat Dayak dijaga oleh naga di air atau di sungai. Dua burung Enggang menujukkan bahwa Dayak Kenyah Pampang mencintai kedamaian. Burung Enggang disimbolkan sebagai burung pembawa kedamaian [6]. Ukiran Dayak akan diaplikasikan pada struktur kolom-kolom utama pada bangunan, sebagai lapisannya yang terbuat dari kayu ulin.

Motif sarung tenun dipilih untuk dijadikan sebagai *Architecture Language,* yang akan menginformasikan secara visual fungsi dari bangunan tersebut sebagai pusat cenderamata sarung tenun. Sarung Tenun Samarinda ini pada awalnya berasal dari Sulawesi Selatan dan kini telah menjadi kerajinan rakyat dari Kota Samarinda [7]. Terdapat berbagai macam motif sarung tenun yang ada di Samarinda. Secara garis besar sarung Samarinda terdiri dari beberapa motif, yaitu motif Hatta, Soeharto, dan Sari Pengantin [8]. Motif dari Sarung Samarinda merupakan hasil proses akulturatif dari suku Wajo-Bugis serta budaya Kutai dan Dayak [9].

Motif yang dipilih untuk pengolahan bentuk bangunan adalah motif Belang Hatta, karena merupakan motif yang paling terkenal. Motif Belang Hatta ini telah diterapkan di penjuru Kota Samarinda

dan telah menjadi ikon Kota Samarinda [5]. Unsur motif ini akan diaplikasikan pada *secondary skin* yang akan menjadi visual utama dan dominan pada bangunan.



Gambar 4. Transformasi bentuk unsur lokalitas

Unsur lokalitas juga diterapkan pada elemen-elemen penunjang pada lansekap, yaitu pada gapura *main entrance* dan gapura pintu masuk bangunan. Pada kedua elemen ini diaplikasikan ukiran naga yang serupa dengan ukiran yang terletak di atap rumah lamin di desa Pampang. Tepat di sudut atap biasanya diberi hiasan kepala naga sebagai lambang keagungan, bangsawan, dan kepahlawanan [10].

Ornamen burung Enggang juga menjadi salah satu elemen penghias gerbang. Burung Enggang sendiri merupakan suatu tanda yang identik dengan Kalimantan, karena burung Enggang merupakan salah satu burung endemik yang ditemukan di Kalimantan. Dengan demikian, burung Enggang pada sebuah ornamen memiliki makna sebagai lambang dari Kalimantan [11].



(a)



(b)

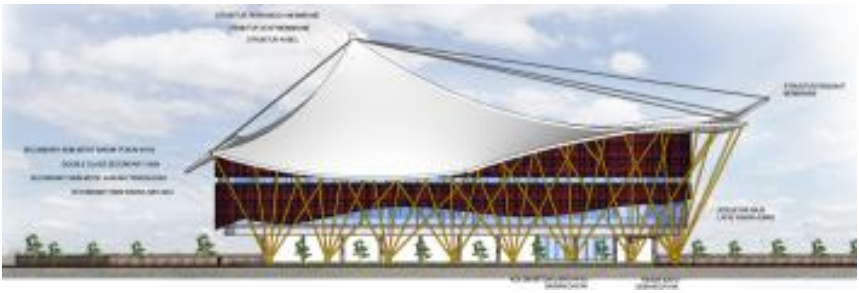
Gambar 5. a) Gapura *main entrance*, b) gapura pintu masuk ke bangunan

Rancangan

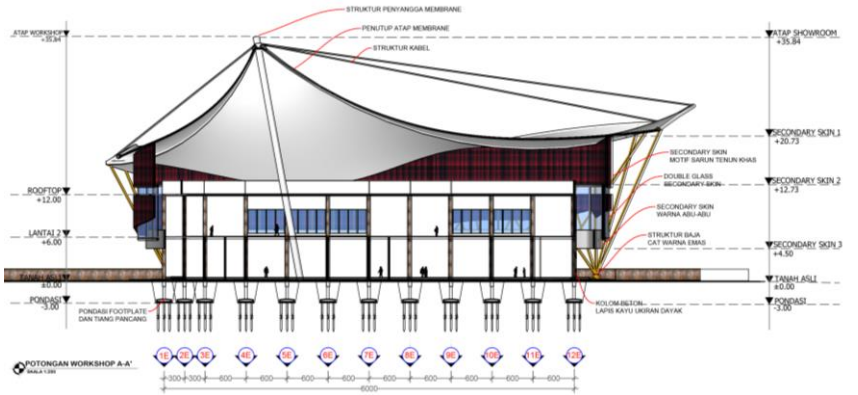
Berdasarkan transformasi dari konsep makro dan mikro yang diterapkan, maka diperoleh hasil rancangan yang memiliki gaya arsitektur *postmodern* yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. Penerapan arsitektur *postmodern* pada bentuk bangunan Pusat Cenderamata Sarung Tenun Khas Kalimantan Timur di Samarinda adalah dengan menerapkan aliran *postmodern* metafora yang diambil dari bentuk kain dan benang tenun yang disajikan dengan material baru. Kemudian unsur lokalitas pada bangunan diterapkan melalui motif sarung tenun dan ukiran dayak. Hal tersebut mampu memberikan *unity* yang baik pada seluruh sisi bangunan.



Gambar 6. Perspektif



Gambar 7. Tampak bangunan *workshop*



Gambar 8. Potongan bangunan *workshop*

KESIMPULAN

Penerapan arsitektur *postmodern* membuat bangunan tidak terpaku pada suatu masa dan akan memberikan kesan komersil yang tinggi. Dengan menerapkan arsitektur *postmodern* maka unsur modern dan budaya yang dicampurkan tersebut dapat memberikan

nuansa baru bagi masyarakat tentang pusat cenderamata sarung tenun. Hal tersebut diharapkan akan berpengaruh pada unsur komersil dan pariwisatanya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] I. W. Sudarmayasa and I. W. L. Nala, "Dampak Keberadaan Sektor Pariwisata terhadap Peningkatan Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Tenun Samarinda di Kota Samarinda Kalimantan Timur," *J. Master Pariwisata JUMPA*, pp. 283–295, Jan. 2019, doi: 10.24843/JUMPA.2018.v05.i02.p04.

[2] I. N. Kholis, "Media Komunikasi Dinas Pariwisata Kota Samarinda dalam Mempromosikan Sarung Tenun Samarinda Seberang," *EJournal Lmu Komun.*, vol. 5, p. 13, 2017.

[3] S. Samsir and N. Nurwati, "Pelestarian Seni Budaya melalui Home Industry Tenun Samarinda: Perspektif Sejarah Islam," *El-Buhuth Borneo J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 1, Dec. 2018, doi: 10.21093/el-buhuth.v1i1.1328.

[4] N. Nareswarananindya, "Eksplorasi Material Glulam pada Perancangan Shelter menggunakan Saluran Kreativitas Focus on Material," *BORDER*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Nov. 2019, doi: 10.33005/border.v1i2.27.

[5] M. K. Rahayu, W. W. Widjajanti, and B. W. Sulistyo, "Rancangan Kompleks Taman Budaya Kalimantan Timur dengan Langgam Neo Vernacular di Kota Samarinda," *Pros. Semin. Nas. Sains Dan Teknol. Terap.*, vol. 1, no. 1, pp. 341–348, Sep. 2019.

[6] S. S. Inayah, "Kesinambungan Indentitas Kultural dalam Menjaga Kerukunan Hidup pada Masyarakat Multietnis (Studi Kasus Masyarakat Adat Dayak Pampang Samarinda)," *LENTERA*, vol. 15, no. 1 JUNI, Art. no. 1 JUNI, Jul. 2013, doi: 10.21093/lj.v15i1 JUNI.197.

[7] A. A. Septiadi, "Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta pada Sarung Tenun Samarinda," *EJournal Ilmu Komun.*, vol. 6, no. 1, p. 15, 2018.

[8] R. Rifayanti, G. Kristina, S. R. Doni, R. Setiani, and T. P. Welha, "Filosofi Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol dan Identitas Ibu Kota Kalimantan Timur," *Psikostudia J. Psikol.*, vol. 6, no. 2, p. 21, Jun. 2019, doi: 10.30872/psikostudia.v6i2.2373.

[9] H. Indriastuti and S. Hudayah, "Keunggulan Produk Iconic Isolating Sarung Samarinda," *J. Manaj. Dan Kewirausahaan*, vol. 5, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.26905/jmdk.v5i2.1740.

[10] R. Fajarini, I. Ratniarsih, and Sukarnen, "The Application of Adaptive Concept Form of Tissue Culture Laboratory Building in Black Orchid Research and Development Center in Samarinda," *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, vol. 462, p. 012031, Jan. 2019, doi: 10.1088/1757-899X/462/1/012031.

[11] M. S. Mayasari, L. Tulistyantoro, and M. T. Rizqy, "Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang)," *J. INTRA*, vol. 2, no. 2, pp. 802–807, 2014.